

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan sebuah pendidikan adalah sebagian terpenting yang ada di Indonesia terutama dalam pembangunan nasional yang memiliki nilai dan kekuatan yang strategis dalam memberdayakan masyarakat dan pembangunan sumber daya manusia baik dari segi pendidikan formal atau sekaran menjadi pendidikan masyarakat yang tentunya familiar dengan keadaan dan kondisi di masyarakat. Dalam penyelenggaraannya pendidikan luar sekolah di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melainkan juga oleh kementerian lain bahkan diselenggarakan pula oleh lembaga-lembaga ataupun organisasi kemasyarakatan. Dewasa ini, masyarakat sudah menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan luar sekolah untuk proses pengaplikasian kecakapan hidup. Pada era globalisasi yang ada di Indonesia saat ini memang memiliki hubungan yang sangat erat dan tentunya tidak terbatas dan tentunya memiliki tujuan yang sangat penting untuk dapat memberikan fasilitas pendidikan kepada masyarakat. Deklarasi Dakar berkenaan dengan pendidikan untuk semua (Education for All), semakin menguatkan dan memacu negara-negara berkembang untuk berbuat dan berusaha menepati komitmennya. Persoalan mendasar berkenaan dengan kemiskinan dan ketidak-berdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, menjadi perhatian utama terutama diyakini bahwa salah satu persoalan yang menjadi pemicunya adalah ketidak-tersentuhan pendidikan (uneducated). Persoalan pendidikan yang paling sulit diatasi terutama mengenai unliteracy atau buta aksara dan minat baca. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah diselenggarakannya program taman bacaan masyarakat.

Globalisasi dan pasar bebas telah menjadikan segala bidang kehidupan manusia sebagai arena kompetisi bagi seluruh bangsa di dunia. Setiap bangsa berpeluang untuk bersaing positif menawarkan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi umat manusia, baik yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, maupun aspek

kehidupan lainnya. Tentu saja bangsa yang berdaya saing tinggi, baik secara individu maupun komunal, yang akan menjadi pemenang dan mampu menjawab tantangan-tantangan global. Menjawab fenomena tersebut, dewasa ini bangsa-bangsa di dunia mengembangkan sistem pendidikan sedemikian rupa untuk menjadikan warga negaranya sebagai masyarakat yang kompetitif. Salah satu yang mendorong hal itu adalah semakin diyakininya pendidikan sebagai salah satu modal utama dalam pembangunan di berbagai sektor dan masyarakat yang kompetitiflah yang akan memperoleh kesempatan dalam berbagai bidang.

Padahal fakta menunjukkan bahwa masih banyak warga masyarakat yang sudah memiliki kualifikasi akademik yang tinggi hingga mencapai jenjang pendidikan tinggi setingkat diploma, sarjana, bahkan pascasarjana tetapi ternyata belum memiliki keterampilan praktis yang lebih dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Jika masyarakat Indonesia tidak segera meningkatkan daya saing dan kemampuannya, niscaya di masa yang akan datang tingkat pengangguran dan kemiskinan akan bertambah, karena lapangan pekerjaan yang tersedia akan diambil alih oleh bangsa lain.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dan integral dari pembangunan nasional yang memiliki nilai dan kekuatan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia baik melalui pendidikan formal atau yang lebih dikenal dengan pendidikan persekolahan maupun pendidikan nonformal atau yang lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah (PLS). Dalam kenyataannya, penyelenggaraan pendidikan luar sekolah di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional melainkan juga oleh departemen lain bahkan diselenggarakan pula oleh lembaga-lembaga ataupun organisasi kemasyarakatan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah menurut Coombs (Sudjana, 2004: 22) sebagai berikut:

“Pendidikan luar sekolah (PLS) adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya”.

Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu, peranan pendidikan luar sekolah berubah cepat. Dewasa ini, masyarakat sudah menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan luar sekolah untuk proses pengaplikasian kecakapan hidup. Apabila dibandingkan dengan pendidikan formal yang menyediakan waktu terbatas untuk proses belajar peserta didik, waktu belajar dalam pendidikan nonformal adalah seluruh waktu hidup manusia, artinya waktu untuk belajar tidak dibatasi. Dalam pada itu, era globalisasi yang berlangsung saat ini mampu mengubah hubungan-hubungan perorangan dalam ruang yang tanpa sekat dan waktu yang tidak terbatas sehingga peranan pendidikan nonformal diperlukan oleh siapapun dengan tujuan untuk tetap menguasai nasib sendiri, bertahan hidup, dan meningkatkan kehidupan.

Pendidikan luar sekolah memiliki keterkaitan dengan pendidikan nonformal karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mampu mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam kaitannya dengan kehidupan, pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang didalam ruang lingkup pembelajaran.

Pendidikan yang dimaksud tersebut bisa ditempuh dalam 3 jalur, yakni pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam UU 20/2003 Pasal 13 ayat (1) dapat di tegaskan dari peraturan undang-undang tersebut yang menjelaskan bahwa “jalur pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Yang dimaksud dari hal tersebut dari undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu layanan pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat.

Berdasarkan pada hasil dari deklarasi Dakar yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan untuk semua (Education for All) yang di tetapkan oleh UNESCO 1993 adalah untuk menguatkan dan mengarahkan negara yang saat ini berkembang untuk memperkuat dan berusaha meyakinkan serta berkomitmen untuk pendidikan. Berkaitan dengan soal yang mendasar berkenaan dengan permasalahan kemiskinan menjadi pusat perhatian utama terutama diyakini bahwa salah satu persoalan yang menjadi pemicunya adalah ketidakersentuhannya pendidikan (*uneducated*). Persoalan pendidikan yang paling sulit diatasi terutama mengenai *unliteracy* atau buta aksara

dan minat baca. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah diselenggarakannya program taman bacaan masyarakat (TBM).

Berkaitan dengan pernyataan bahwa untuk program TBM saat ini menjadi sangat strategi yang sangat perlu untuk mensosialisasikan dengan menyeluruh beberapa alasan yang aktual berkaitan dengan : 1) salah satu dari hal utama yang memengaruhi pada pertumbuhan indeks manusia, 2) kemudian adanya pengaruh kelompok di masyarakat yang kurang terhadap minat baca, 3) kelompok masyarakat yang sudah melek huruf tetapi menjadi buta huruf kembali yang diakibatkan ketidak berdayanya masyarakat yang harus segera diselesaikan oleh TBM, 4) atas dasar melek huruf yang harus diberdayakan dan menjadi hal utama untuk meraih sebuah pengetahuan untuk seluruh umat manusia the essential learning needs. Menurut para ahli menyebutkan bahwa pentingnya memberantas buta huruf aksara untuk masyarakat. Coombs (1973) yang menjelaskan berkaitan dengan pendidikan aksara untuk masyarakat ditujukan untuk memenuhi atas dasar kebutuhan yang memiliki daya yang kuat bagi membangun masyarakat di daerah pedesaan khususnya pada negara yang sedang berkembang.

Statistik Word Press Trends berdasarkan pada salah satu surat kabar di Indonesia menyebutkan bahwa di Indonesia dibaca mencapai 41,53 orang penduduk. Berkaitan dengan itu mengindikasikan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia bila apabila di sandingkan dengan negara lain. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan besar dalam membentuk suatu minat dan sikap gemar membaca. Sayangnya, pada kedua lingkungan tersebut belum dapat dikatakan berhasil menjadi lahan yang subur dan baik untuk menumbuhkan minat dan gemar membaca di kalangan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan minat dan gemar membaca warga belajar, harus dimulai dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif serta dapat tumbuh serta berkembangnya minat membaca. Lingkungan yang utama dan yang menjadi fokus utama adalah yang harus ditata dalam menumbuhkan minat dan gemar membaca masyarakat adalah di dalam lingkungan keluarga.

Berkaitan dengan masih tinggi dan rendahnya minat dari seseorang yang melakukan aktivitas terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi, kemudian

dengan minat yang semakin berkembang. Bhatia dan Syafaya (1983, hlm.383) menjelaskan berkaitan dengan pengaruh yang terdapat adalah berbagai macam factor yakni: 1) Jenis kelamin, 2) Perkembangan fisik, 3) kecerdasan, 4) Lingkungan, 5) Inventoris inters. Dengan hal tersebut mengatakan soal minat pada laki-laki berbeda dengan minat perempuan. Penjelasannya adalah laki-laki selalu menginginkan hal yang besar dari segala aspek yang bersifat verbal kemudian juga adanya segi fisik. Selain itu minat ini juga akan sangat dipengaruhi baik dari kesejatan, kematangan, maupun kelelahan. Dari hal tersebut banyak dari sekian laki-laki menginginkan hal yang menganggap bahwa membutuhkan kinerja yang besar selebihnya untuk perempuan yang mempunyai fisik yang tidak seperti laki-laki dalam kegiatannya bisa dikatakan terbatas akibat dari segi fisik tidak kuat seperti halnya laki-laki pada umumnya, kemudian dapat diartikulasikan perbedaan seperti orang yang mempati di daerah kota dengan orang yang mendiami pada daerah pedesaan.

Berdasarkan pada hasil kajian penelitian yang dapat menunjukkan bahwa apabila tingginya minat membaca buku masyarakat sehingga diharapkan untuk dapat bisa meningkat produktivitas program belajar yang semain tinggi juga. Hal tersebut dapat mencapai sebuah pencapaian keberhasilan. Dari hal tersebut pula sebaliknya, pada hasil penelitian tersebut dapat menyimpulkan terkait dengan pada salah satu program kegiatan belajar yang ditujukan kepada khalayak orang dewasa akan dapat berhasil apabila program yang digagas tersebut dapat mengakomodir minat membaca masyarakat untuk dapat bisa membaca buku sehingga dapat memberikan rasa ingin membaca dan kemandirian untuk membaca buku meningkat terhadap kebutuhan belajar masyarakat.

Taman Bacaan masyarakat (TBM) merupakan program pendidikan masyarakat yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan pelestarian warga belajar keaksaraan. Salah satu program di TBM adalah program pendidikan keaksaraan dan peningkatan minat baca. Berdasarkan pada Penyelenggaraan program untuk pendidikan keaksaraan dalam pembelajaran dirancang dengan beberapa komponen, di antaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tutor, warga belajar, sarana pembelajaran, dan waktu pembelajaran

berdasarkan hal tersebut dapat jabarkan berkaitan dengan penyelenggaraan program keaksaraan di lingkungan masyarakat.

Sejatinya dalam dunia pendidikan menjadikan sebagai sebuah seorang individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Tidaklah heran jika kita sering mendengar kalimat sulit menjadi orang baik di lingkungan tidak baik. Sesungguhnya, hal ini mengindikasikan bahwa ada ketidakmauan masyarakat untuk mengubah dan menyesuaikan keadaan (sistem) yang ada. Hal ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan gagasan yang diambil menurut Paulo Freire yang menyebutkan bahwa pedagogi kritis pada masa pendidikan di Brazil telah menggagas betapa pentingnya pendidikan kritis walaupun melalui proses yang disebut dengan konsientasi. Berkaitan dengan hal tersebut dapat menyebutkan bahwa konsientasi atau biasa disebut dengan penyadaran adalah sebuah bentuk upaya yang dilakukan untuk menyadarkan berkaitan dengan sistem pendidikan yang menindas dan menjadikan masyarakat mengalami persoalan dehumanisasi. Pada kesempatan tersebut diharapkan bahwa dalam dunia pendidikan mampu mendekonstruksi kenyataan secara sosial, ekonomi, dan politik serta melakukan rekonstruksi menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Maka dari itu persoalan dalam pendidikan sangat penting dan pendidikan akan berubah menjadi *problem solver*, tidak menjadi *post of problem* dalam pendidikan.

Taman Bacaan Masyarakat Sukamulya Cerdas yang berlokasi di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung, ingin melaksanakan sebuah upaya untuk dapat diterapkan di masyarakat yakni dengan mengetahui dampak implementasi metode penyadaran dalam penyelenggaraan program TBM. Berdasarkan dengan hasil temuan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut dan mengetahui implementasi dampak dari penggunaan metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Secara umum permasalahan minat baca masyarakat program TBM ditandai sebagai berikut:

- 1) Kegiatan program TBM dirancang diantaranya tujuan program, materi program, tutor, warga belajar, sarana program, dan waktu program. Akan tetapi, sudahkah di dalam memilih dan menetapkan metode program mengarah kepada penyadaran diri masyarakat.
- 2) Masih rendahnya minat masyarakat dalam mengakses layanan baca masyarakat
- 3) Belum optimalnya jalinan koordinasi dan sinergitas dengan pihak-pihak yang memiliki keterlibatan kuat dengan dinamisasi kehidupan masyarakat.
- 4) Pada program TBM apakah tutor bersama-sama dengan masyarakat mampu melakukan refleksi terhadap efek metode penyadaran yang telah dilaksanakan dan dapat berdampak terhadap minat baca masyarakat

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka diperlukan kajian khusus yang berkaitan dengan kondisi minat baca dirumuskan dalam pertanyaan: “Dampak implementasi metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca masyarakat?” Untuk memudahkan proses pemecahan masalah, permasalahan tersebut dirinci menjadi tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana profil sosio-psikologis pengelola TBM dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil implementasi metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung?

1.3 Tujuan.

Tujuan penelitian metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca masyarakat, yaitu:

- a. Mendeskripsikan profil sosio-psikologis pengelola TBM dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung.
- b. Mendeskripsikan implementasi metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung.
- c. Menganalisis hasil implementasi metode penyadaran dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kelurahan Sukamulya Kecamatan Cinambo Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai luaran penelitian secara teoritis maupun praktis.

- a. Berdasarkan pada kajian teoritis ini dalam temuan penelitian yang dapat memberikan sebuah sumbangsih terutama dalam mengembangkan keilmuan serta pengkajian SDM serta pada pendidikan nonformal, terlebih khusus untuk kaitannya dengan penyelenggaraan minat baca di TBM Sukamulya, dengan hal tersebut dapat memberikan khasanah keilmuan pemberdayaan masyarakat pendidikan masyarakat
- b. Berdasarkan pada manfaat praktis pada penelitian ini adalah dapat memberikan rekomendasi yang didasarkan pada temuan yang terjadi dilapangan terutama pada saat penyelenggaraan program minat baca yang diselenggarakan di TBM Sukamulya serta memberikan rekomendasi untuk program selanjutnya berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di keilmuan pendidikan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan yang ada pada tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yaitu berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, yaitu menguraikan teori dan konsep sesuai dengan penelitian yang dikaji, memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta posisi teoretis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN, yaitu menjelaskan prosedur pelaksanaan penelitian yang terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, yaitu berisi mengenai hasil temuan yang didapatkan selama penelitian serta pembahasan temuan tersebut yang didasarkan pada konsep-konsep pada Bab II untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I.

BAB V SIMPULAN, DAN REKOMENDASI, yaitu menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam Bab IV, kemudian menyatakan implikasi serta memberikan rekomendasi yang dianggap perlu berdasarkan hasil penelitian ini.